

DETERMINAN RESILIENSI KEUANGAN PADA UMKM DI INDONESIA: PERAN MANAJEMEN MODAL KERJA, PERENCANAAN KEUANGAN, DAN ALAT KEUANGAN DIGITAL

Soemarno Hidayatullah. S¹, Muhammad Husni², Anto Andreawan³

¹Universitas Patompo, Jl. Inspeksi Kanal No. 10, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,3}Politeknik Negeri Tanah Laut, Jl. A. Yani, Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: soemarno.hidayatullah@unpatompo.ac.id

Article History

Received: 28-04-2026

Revision: 24-05-2026

Accepted: 28-05-2026

Published: 02-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the influence of working capital management, financial planning, and digital financial tools on the financial resilience of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. MSMEs play a strategic role in the national economy, but remain vulnerable to financial pressures due to limited liquidity, weak financial planning, and low utilization of digital financial technology. This study used a quantitative approach with an explanatory survey design. Primary data were collected through questionnaires distributed to MSMEs using a purposive sampling technique, then analyzed using multiple linear regression to test the partial and simultaneous effects between variables. The results show that working capital management and financial planning have a positive and significant effect on MSME financial resilience. Digital financial tools also have a positive and significant effect and are the most dominant variable. Simultaneously, these three variables contribute significantly to improving MSME financial resilience. These findings confirm that strengthening MSME financial resilience requires effective working capital management, structured financial planning, and optimal utilization of digital financial technology.

Keywords: Financial Resilience, Msmes, Working Capital Management, Financial Planning, Digital Financial Tools

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *working capital management*, *financial planning*, dan *digital financial tools* terhadap *financial resilience* usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, namun masih rentan terhadap tekanan keuangan akibat keterbatasan likuiditas, lemahnya perencanaan keuangan, dan rendahnya pemanfaatan teknologi keuangan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada pelaku UMKM menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *working capital management* dan *financial planning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial resilience* UMKM. *Digital financial tools* juga berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi variabel paling dominan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan keuangan UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan *financial resilience* UMKM memerlukan pengelolaan modal kerja yang efektif, perencanaan keuangan yang terstruktur, serta pemanfaatan teknologi keuangan digital secara optimal.

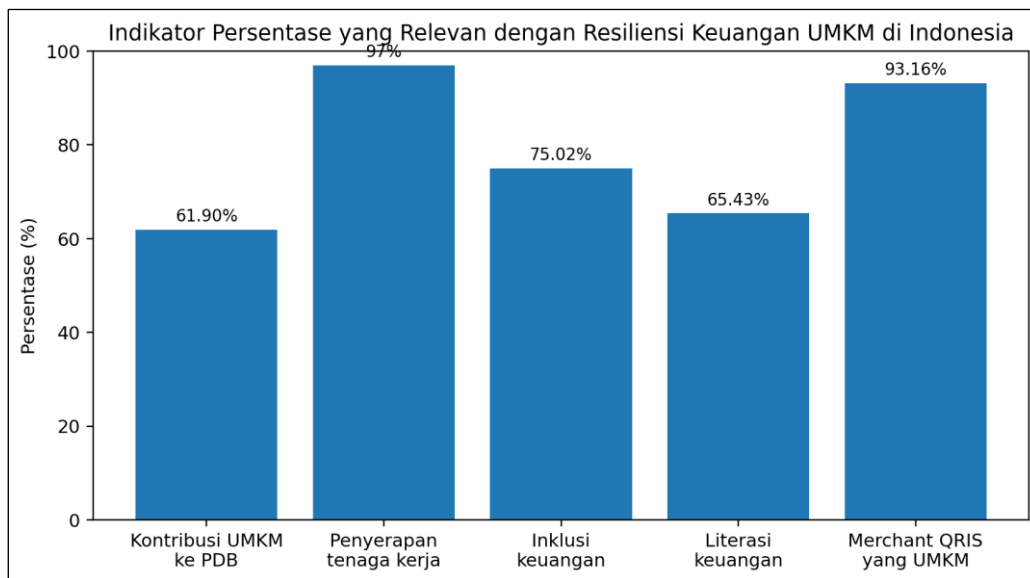
Kata Kunci: Resiliensi Keuangan, UMKM, Manajemen Modal Kerja, Perencanaan Keuangan, Alat Keuangan Digital

How to Cite: Hidayatullah, S., Husni, M., & Andreawan, A. (2026). Determinan Resiliensi Keuangan pada UMKM di Indonesia: Peran Manajemen Modal Kerja, Perencanaan Keuangan, dan Alat Keuangan Digital. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1348-1362. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5497>

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik dari sisi jumlah unit usaha, kontribusi terhadap produk domestik bruto, maupun penyerapan tenaga kerja. Besarnya peran tersebut menjadikan ketahanan keuangan UMKM sebagai isu struktural, bukan sekadar persoalan individual pelaku usaha. Ketika UMKM mengalami kerentanan finansial, dampaknya tidak hanya dirasakan pada keberlanjutan usaha, tetapi juga pada stabilitas pendapatan rumah tangga dan daya tahan ekonomi nasional. Oleh karena itu, financial resilience UMKM perlu dipahami sebagai fondasi penting bagi keberlanjutan sektor ini.

Financial resilience merujuk pada kemampuan usaha untuk mengantisipasi, menyerap, dan pulih dari tekanan keuangan, sekaligus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Konsep ini menempatkan ketahanan finansial bukan semata pada kecukupan dana, tetapi pada kapasitas manajerial dalam mengelola sumber daya keuangan secara strategis (Nassuna et al., 2023; Artana et al., 2025). Dengan demikian, resiliensi finansial bersifat dinamis dan sangat bergantung pada kualitas keputusan keuangan yang diambil dalam aktivitas usaha sehari-hari.



Gambar 1. Indikator Persentase yang Relevan dengan Resiliensi Keuangan UMKM (Sumber olahan: Kemenko Perekonomian, OJK-BPS, dan Bank Indonesia; disusun kembali untuk kebutuhan naskah penelitian)

Kondisi empiris UMKM Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 memperlihatkan sejumlah indikator yang relevan dengan isu tersebut, seperti tingginya penetrasi pembayaran digital, kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan, serta tingkat pemanfaatan layanan keuangan formal. Data ini menunjukkan bahwa UMKM Indonesia telah mengalami perluasan akses terhadap instrumen keuangan dan teknologi digital. Namun,

besarnya akses dan adopsi tersebut belum tentu berbanding lurus dengan meningkatnya ketahanan keuangan usaha. Fakta ini mengindikasikan adanya persoalan mendasar pada sisi internal UMKM, khususnya dalam mengelola modal kerja, merencanakan keuangan, dan memanfaatkan alat keuangan digital secara efektif.

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa *financial resilience* UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor internal. Agatha et al. (2023) menekankan peran literasi dan perilaku keuangan, sementara Nassuna et al. (2023) dan Artana et al. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan mengelola sumber daya keuangan menjadi kunci bertahan dalam situasi ketidakpastian. Di sisi lain, sejumlah studi menyoroti potensi *digital finance* dan *fintech* dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM (Astari & Candraningrat, 2022; Verma et al., 2024), meskipun penelitian lain mengingatkan adanya hambatan adopsi dan pengaruh kebiasaan keuangan terhadap efektivitas teknologi digital (Widayani et al., 2022; Sutrisno & Nainggolan, 2025).

Meskipun demikian, kajian yang ada masih cenderung terfragmentasi. Sebagian penelitian menempatkan *resilience* sebagai konsep umum, sebagian lain fokus pada literasi atau digitalisasi, dan hanya sedikit yang mengintegrasikan praktik pengelolaan keuangan internal dan pemanfaatan alat keuangan digital ke dalam satu kerangka yang secara langsung menjelaskan *financial resilience* UMKM. Padahal, bagi UMKM Indonesia, ketahanan finansial kemungkinan besar terbentuk dari interaksi simultan antara pengelolaan modal kerja, perencanaan keuangan, dan penggunaan alat keuangan digital dalam operasional usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga determinan yang bersifat operasional dan dekat dengan pengambilan keputusan pelaku UMKM, yaitu *working capital management*, *financial planning*, dan *digital financial tools*. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga faktor tersebut dalam satu model empiris untuk menjelaskan *financial resilience* UMKM di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai resiliensi finansial UMKM, tetapi juga memberikan dasar yang lebih presisi bagi intervensi manajerial dan kebijakan dalam memperkuat ketahanan keuangan UMKM di tengah lingkungan bisnis yang semakin tidak pasti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh *working capital management*, *financial planning*, dan *digital financial tools* terhadap *financial resilience* UMKM. Data dikumpulkan melalui survei cross-sectional dengan instrumen kuesioner terstruktur yang disebarakan kepada pemilik atau pengelola UMKM yang

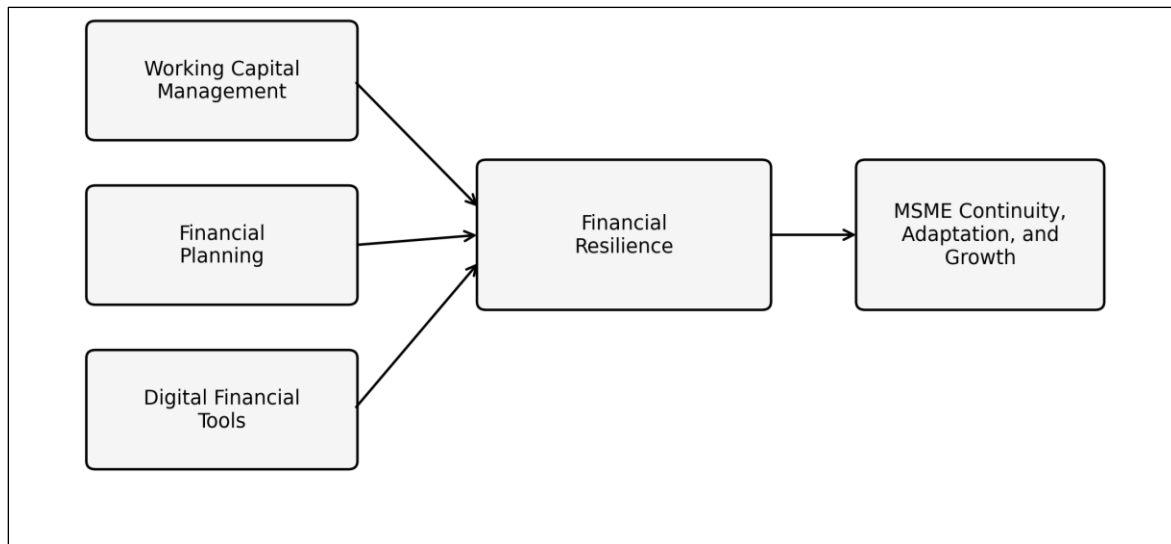
terlibat langsung dalam pengambilan keputusan keuangan usaha. Pemilihan desain ini bertujuan memperoleh gambaran empiris hubungan antarvariabel secara efisien dalam satu periode pengamatan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: UMKM telah beroperasi minimal satu tahun, responden mengelola keuangan usaha secara aktif, serta menggunakan atau mengenal alat keuangan digital. Data yang digunakan merupakan data primer yang diukur menggunakan skala Likert lima poin. Variabel *working capital management*, *financial planning*, *digital financial tools*, dan *financial resilience* dioperasionalkan melalui indikator-indikator utama yang relevan dengan praktik keuangan UMKM sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Utama	Skala
Working Capital Management (X_1)	Kemampuan UMKM dalam mengelola sumber daya keuangan jangka pendek untuk menjaga kelancaran operasional usaha.	Pengelolaan kas; pengendalian pengeluaran operasional; kecukupan modal kerja; pengelolaan persediaan; pengelolaan kewajiban jangka pendek	Likert 1–5
Financial Planning (X_2)	Kemampuan UMKM dalam merencanakan penggunaan dan pengalokasian sumber daya keuangan usaha secara sistematis.	Penyusunan anggaran; pencatatan arus kas; pemisahan keuangan usaha dan pribadi; dana darurat usaha; perencanaan modal dan investasi	Likert 1–5
Digital Financial Tools (X_3)	Tingkat pemanfaatan alat keuangan digital oleh UMKM untuk mendukung transaksi, pencatatan, dan pengendalian keuangan usaha.	Penggunaan QRIS/e-wallet; mobile banking; aplikasi pencatatan keuangan; kemudahan transaksi digital; frekuensi pemanfaatan alat digital	Likert 1–5
Financial Resilience (Y)	Kemampuan UMKM untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan atau guncangan keuangan.	Stabilitas arus kas; kemampuan memenuhi kewajiban; kemampuan bertahan saat pendapatan menurun; adaptasi saat terjadi gangguan; kemampuan pemulihan usaha	Likert 1–5

Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial dan uji F untuk menguji pengaruh simultan ketiga variabel independen terhadap *financial resilience*. Koefisien determinasi digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi ketahanan keuangan UMKM. Dengan prosedur ini, penelitian diarahkan untuk memperoleh temuan yang ringkas, terukur, dan langsung menjawab tujuan penelitian.



Gambar 2. Kerangka berfikir

HASIL

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Working Capital Management</i>	200	3,18	4,92	4,061	0,463
<i>Financial Planning</i>	200	3,04	5,00	4,128	0,447
<i>Digital Financial Tools</i>	200	2,96	5,00	4,176	0,501
<i>Financial Resilience</i>	200	3,10	5,00	4,093	0,472

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai rata-rata di atas 4,00. Nilai mean tertinggi terdapat pada digital financial tools sebesar 4,176, diikuti financial planning sebesar 4,128, financial resilience sebesar 4,093, dan working capital management sebesar 4,061. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki persepsi yang baik terhadap praktik pengelolaan modal kerja, perencanaan keuangan, penggunaan alat keuangan digital, serta kemampuan usaha mereka dalam bertahan menghadapi tekanan keuangan. Standar deviasi seluruh variabel berada di bawah 0,60, yang berarti sebaran jawaban responden cenderung homogen. Dengan kata lain, tidak terdapat variasi jawaban yang terlalu ekstrem di antara responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku UMKM memiliki pengalaman yang relatif serupa terkait aktivitas pengelolaan keuangan usaha, baik dalam bentuk pengaturan arus kas, penyusunan rencana keuangan, maupun penggunaan sarana pembayaran dan pencatatan digital.

Tabel 4. Uji validitas dan reliabilitas instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r-hitung	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Working Capital Management</i>	5	0,612–0,804	0,812	Valid dan reliabel
<i>Financial Planning</i>	5	0,645–0,821	0,836	Valid dan reliabel
<i>Digital Financial Tools</i>	5	0,618–0,846	0,854	Valid dan reliabel
<i>Financial Resilience</i>	5	0,633–0,818	0,827	Valid dan reliabel

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan memiliki nilai r-hitung di atas batas minimum 0,30. Hal ini berarti seluruh indikator yang digunakan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara memadai. Di sisi lain, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's alpha di atas 0,70, sehingga instrumen penelitian dinilai reliabel atau konsisten untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Secara metodologis, hasil ini penting karena memperkuat keandalan data yang digunakan dalam model regresi. Instrumen yang valid dan reliabel menunjukkan bahwa jawaban responden bukan sekadar respons acak, tetapi mencerminkan kondisi pengelolaan keuangan dan ketahanan usaha yang memang relevan dengan tujuan penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Hasil uji normalitas data

Indikator	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	0,057
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Kesimpulan	Data berdistribusi normal

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual model terdistribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa data memenuhi salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi linear berganda, sehingga estimasi koefisien dapat diinterpretasikan secara lebih meyakinkan.

Tabel 4. Hasil Uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Working Capital Management</i>	1,436	0,696	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Financial Planning</i>	1,582	0,632	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Digital Financial Tools</i>	1,511	0,662	Tidak terjadi multikolinearitas

Uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Artinya, antarvariabel independen tidak menunjukkan korelasi yang berlebihan. Hasil ini penting karena mengonfirmasi bahwa

working capital management, *financial planning*, dan *digital financial tools* dapat dimasukkan secara bersamaan ke dalam model regresi tanpa menimbulkan distorsi estimasi akibat hubungan yang terlalu tinggi antarvariabel bebas.

Tabel 6. Hasil uji heteroskedastisitas

Variabel	Sig. Glejser	Keterangan
<i>Working Capital Management</i>	0,248	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Financial Planning</i>	0,371	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Digital Financial Tools</i>	0,428	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Temuan ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, varians residual dapat dikatakan menyebar secara relatif konstan pada seluruh tingkat nilai prediksi, sehingga asumsi klasik regresi terpenuhi. Kondisi ini menegaskan bahwa model regresi layak digunakan sebagai dasar analisis dan penarikan simpulan penelitian.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil regresi linear berganda

Variabel	B	Std. Error	t-hitung	Sig.
Konstanta	0,684	0,312	2,192	0,030
<i>Working Capital Management</i>	0,241	0,072	3,347	0,001
<i>Financial Planning</i>	0,318	0,081	3,926	0,000
<i>Digital Financial Tools</i>	0,356	0,069	5,159	0,000

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap financial resilience. Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 0,684 + 0,241X_1 + 0,318X_2 + 0,356X_3 + e$. Koefisien positif pada setiap variabel menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan modal kerja, perencanaan keuangan, dan penggunaan alat keuangan digital cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan UMKM untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan keuangan. Koefisien terbesar terdapat pada digital financial tools sebesar 0,356. Temuan ini menandakan bahwa alat keuangan digital memiliki kontribusi paling kuat dalam memperkuat ketahanan keuangan UMKM dalam model penelitian ini. Secara substantif, hasil tersebut menunjukkan bahwa teknologi keuangan tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga meningkatkan kecepatan pencatatan, akurasi arus kas, efisiensi pembayaran, dan kemampuan pelaku usaha dalam memantau kondisi keuangan usaha secara *real time*.

Tabel 8. Hasil uji simultan

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F-hitung	Sig.
Regression	63,884	3	21,295	47,612	0,000
Residual	87,660	196	0,447		
Total	151,544	199			
Ukuran Model			Nilai		
R			0,649		
R Square			0,612		
Adjusted R Square			0,606		
Std. Error of the Estimate			0,668		

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *working capital management*, *financial planning*, dan *digital financial tools* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap financial resilience UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 47,612 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,612 mengindikasikan bahwa 61,2% variasi financial resilience dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model. Sementara itu, sebesar 38,8% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Besaran nilai R Square tersebut menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang cukup kuat dalam menggambarkan ketahanan keuangan UMKM.

Pengujian hipotesis parsial menunjukkan bahwa *working capital management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial resilience* dengan nilai signifikansi 0,001. Hasil ini menandakan bahwa kemampuan UMKM dalam mengelola kas, persediaan, serta kewajiban jangka pendek berperan penting dalam menjaga kelangsungan operasional usaha. *Financial planning* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial resilience* dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik perencanaan keuangan, seperti penyusunan anggaran dan pencatatan arus kas, berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan keuangan UMKM.

Digital financial tools merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan terhadap *financial resilience*, yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung tertinggi di antara variabel independen. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan alat keuangan digital memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi keuangan, dan pengendalian arus kas usaha. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial resilience* UMKM dibentuk oleh kombinasi pengelolaan modal kerja yang efektif, perencanaan keuangan yang sistematis, dan pemanfaatan teknologi keuangan digital.

DISKUSI

Likuiditas operasional sebagai fondasi awal financial resilience

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan keuangan UMKM pada level paling dasar sangat ditentukan oleh kemampuan usaha menjaga likuiditas operasionalnya. Ketika arus kas masuk dan keluar dapat dikendalikan, persediaan dikelola secara proporsional, serta kewajiban jangka pendek dipantau dengan disiplin, pelaku usaha memiliki ruang gerak yang lebih besar untuk bertahan pada saat penjualan melemah atau biaya usaha meningkat. Dengan kata lain, resiliensi keuangan tidak lahir pertama-tama dari ekspansi, tetapi dari kemampuan menjaga kelangsungan operasi harian secara stabil. Interpretasi tersebut sejalan dengan temuan Nastiti et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja berkontribusi terhadap profitabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada fakta bahwa UMKM yang mampu menjaga perputaran kas dan aset lancar tidak hanya memperoleh keuntungan jangka pendek, tetapi juga membangun bantalan keuangan yang membuat usaha lebih tahan terhadap guncangan. Ahmeti et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa working capital management memiliki pengaruh penting terhadap kinerja usaha kecil, sehingga hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengelolaan modal kerja merupakan instrumen protektif, bukan sekadar fungsi administratif.

Di konteks yang lebih bergejolak, hasil ini juga sejalan dengan Tarkom dan Ujah (2023) serta Gallegos Mardones et al. (2024), yang menunjukkan bahwa efektivitas working capital management menjadi semakin penting ketika usaha beroperasi di tengah ketidakpastian kebijakan maupun persaingan yang tinggi. Artinya, pengelolaan modal kerja tidak hanya bermanfaat dalam kondisi normal, tetapi justru menjadi kunci saat lingkungan usaha tidak stabil. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut karena financial resilience pada UMKM Indonesia dapat dibaca sebagai kemampuan mengelola shock jangka pendek melalui kontrol atas sumber daya lancar yang dimiliki usaha.

Temuan ini juga dapat diperluas melalui studi Firdaus et al. (2022), yang menyoroti bahwa dukungan pembiayaan yang sesuai dapat memperbaiki working capital management pada UMKM. Ini berarti pengelolaan modal kerja yang baik bukan hanya persoalan kemampuan teknis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tersedianya skema pembiayaan yang mendukung struktur kas usaha. Dalam konteks hasil penelitian ini, koefisien positif working capital management menunjukkan bahwa semakin tertata mekanisme pengelolaan dana operasional, semakin kecil risiko UMKM mengalami kerentanan likuiditas ketika menghadapi tekanan pasar. Oleh sebab itu, working capital management dapat diposisikan sebagai fondasi pertama

financial resilience, karena dari sinilah keberlangsungan usaha dijaga sebelum strategi yang lebih kompleks dijalankan.

Financial Planning Sebagai Mekanisme Antisipatif dan Disiplin Keputusan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan keuangan UMKM tidak cukup dibangun hanya melalui pengelolaan arus kas harian, tetapi juga memerlukan kemampuan mengantisipasi masa depan melalui perencanaan yang sistematis. UMKM yang menyusun anggaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mencatat pengeluaran secara teratur, serta menyiapkan dana cadangan cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian, karena keputusan keuangan mereka tidak bersifat reaktif semata.

Temuan tersebut konsisten dengan Susanti et al. (2018), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perencanaan keuangan berkaitan erat dengan perilaku keuangan UMKM. Relevansi studi tersebut dalam penelitian ini terlihat dari fakta bahwa financial planning bukan sekadar dokumen atau formalitas, tetapi bentuk perilaku rasional yang memengaruhi kualitas respons usaha terhadap risiko. Martono dan Febriyanti (2023) juga menegaskan bahwa pengelolaan keuangan, bersama inklusi dan literasi keuangan, mendukung kinerja UMKM. Jika ditarik lebih jauh, kinerja yang membaik karena keputusan keuangan yang lebih tertib akan memperbesar kapasitas UMKM untuk bertahan ketika terjadi tekanan pendapatan atau lonjakan biaya.

Hubungan ini juga didukung oleh Agatha et al. (2023), yang menemukan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap financial resilience pada UMKM. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa financial planning bekerja sebagai kanal perilaku yang menjembatani pengetahuan keuangan dengan ketahanan usaha yang nyata. Artinya, pelaku usaha dapat saja memiliki pengetahuan tentang pentingnya manajemen keuangan, tetapi tanpa kebiasaan menyusun rencana dan mengontrol implementasinya, pengetahuan tersebut belum tentu berubah menjadi resiliensi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menempatkan financial planning sebagai mekanisme antisipatif yang mengubah kesadaran keuangan menjadi tindakan yang lebih disiplin.

Masdupi et al. (2024) semakin memperkuat interpretasi ini melalui temuan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan sustainability UMKM melalui mediasi sikap terhadap risiko, akses pembiayaan, dan toleransi pengambilan risiko organisasi. Dengan demikian, perencanaan keuangan dapat dipahami sebagai wujud operasional dari literasi keuangan yang matang. Ketika UMKM melakukan perencanaan secara konsisten, usaha memiliki orientasi yang lebih jelas dalam menggunakan sumber daya, menilai risiko, dan menentukan prioritas

pembiayaan. Itulah sebabnya dalam hasil penelitian ini financial planning muncul sebagai determinan penting financial resilience: ia menyediakan arah, disiplin, dan mekanisme koreksi bagi keputusan usaha sebelum kerentanan berubah menjadi krisis.

Digital Financial Tools Sebagai Determinan Paling Kuat dalam Model

Variabel *digital financial tools* muncul sebagai faktor dengan pengaruh paling dominan terhadap *financial resilience* UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan keuangan UMKM saat ini tidak lagi hanya ditentukan oleh praktik pengelolaan keuangan konvensional, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha memanfaatkan teknologi keuangan dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Penggunaan QRIS, *mobile banking*, dompet digital, dan aplikasi pencatatan keuangan memungkinkan transaksi berlangsung lebih cepat, pencatatan lebih tertib, serta pemantauan arus kas yang lebih *real time*, sehingga UMKM menjadi lebih responsif terhadap perubahan kondisi usaha. Hasil ini sejalan dengan Widyaningsih et al. (2021) dan Verma et al. (2024) yang menegaskan bahwa keuangan digital berkontribusi positif terhadap kinerja dan stabilitas usaha.

Dominannya pengaruh *digital financial tools* perlu dipahami secara proporsional. Sejalan dengan Gosal dan Nainggolan (2023) serta Sutrisno dan Nainggolan (2025), efektivitas teknologi keuangan sangat bergantung pada literasi dan perilaku keuangan penggunanya. Temuan Widayani et al. (2022), Astari dan Candraningrat (2022), serta Hidayati et al. (2026) juga menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan dukungan ekosistem masih menjadi kendala adopsi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak secara otomatis menciptakan financial resilience, tetapi berperan sebagai penguat utama ketika digunakan secara efektif dan didukung oleh kapasitas pengelolaan keuangan yang memadai.

Resiliensi Keuangan Sebagai Hasil Interaksi Kemampuan Internal dan Ekosistem Pendukung

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa working capital management, financial planning, dan digital financial tools secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap financial resilience, dengan kemampuan penjelasan model sebesar 61,2%. Besaran ini menunjukkan bahwa ketahanan keuangan UMKM bukanlah produk dari satu kemampuan tunggal, tetapi hasil interaksi berbagai kapasitas yang saling menguatkan. Working capital management memberi dasar likuiditas, financial planning memberi arah dan kedisiplinan, sedangkan digital financial tools mempercepat serta mengefisienkan proses pengambilan keputusan. Ketika

ketiga faktor ini berjalan bersama, UMKM memiliki sistem pertahanan keuangan yang lebih utuh.

Interpretasi tersebut selaras dengan Martono dan Febriyanti (2023) serta Masdupi et al. (2024), yang sama-sama menekankan bahwa penguatan UMKM memerlukan kombinasi kemampuan keuangan internal dan faktor pendukung eksternal. Dalam penelitian ini, hal itu tercermin pada kenyataan bahwa tidak ada satu variabel pun yang bekerja sendiri secara sempurna. Digital tools, misalnya, akan sulit menghasilkan manfaat maksimal jika pelaku usaha tidak memiliki perencanaan keuangan yang memadai; demikian pula perencanaan keuangan akan kurang efektif jika usaha tetap lemah dalam mengelola kas operasionalnya. Karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan pola komplementer, bukan hubungan yang berdiri sendiri-sendiri.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui Widyarningsih et al. (2021) dan Hidayati et al. (2026), yang menunjukkan bahwa inovasi finansial digital menjadi lebih berdampak ketika ditopang oleh literasi, inklusi, dan dukungan yang memadai. Satpathy et al. (2025) bahkan menekankan bahwa resiliensi dan keberlanjutan MSME pascapandemi membutuhkan strategi yang menyentuh beberapa aspek sekaligus, bukan kebijakan parsial. Dalam kerangka ini, hasil penelitian sekarang memperkuat pandangan bahwa financial resilience UMKM Indonesia perlu dibangun secara integratif: penguatan kemampuan internal harus berjalan beriringan dengan transformasi digital dan dukungan lingkungan yang memadai.

Hamzah dan Rahmawati (2025) menambahkan dimensi penting bahwa dukungan pemerintah dapat memperkuat sustainability usaha kecil. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini, maka 38,8% variasi financial resilience yang belum dijelaskan model kemungkinan besar terkait dengan faktor-faktor eksternal seperti kualitas dukungan kebijakan, akses pembiayaan formal, jejaring pasar, dan kondisi lingkungan bisnis. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa financial resilience bersifat multidimensional. Model penelitian telah menunjukkan peran dominan dari tiga determinan utama, tetapi keberlanjutan ketahanan UMKM tetap akan lebih kuat bila ekosistem pendukungnya turut diperkuat.

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Penguatan UMKM Indonesia

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkaya diskusi tentang financial resilience dengan menunjukkan bahwa konsep tersebut pada UMKM Indonesia lebih tepat dipahami sebagai kemampuan adaptif yang bersumber dari tata kelola keuangan internal dan pemanfaatan teknologi keuangan secara simultan. Nassuna et al. (2023) menjelaskan financial resilience sebagai kapasitas usaha untuk tetap tumbuh di tengah adversitas. Penelitian ini

memperjelas kapasitas tersebut ke dalam tiga penopang yang konkret, yaitu kontrol modal kerja, perencanaan keuangan, dan penggunaan alat keuangan digital. Dengan begitu, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengoperasian konsep resilience ke dalam determinan yang lebih terukur dan relevan bagi konteks UMKM.

Dari sisi empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan Artana et al. (2025), yang menekankan pentingnya financial resilience pada SME di Bali, serta dengan Satpathy et al. (2025), yang menekankan strategi peningkatan resiliensi dan sustainability pascakrisis. Akan tetapi, penelitian ini memberi tekanan yang lebih kuat pada peran digital financial tools sebagai faktor paling dominan. Ini menjadi temuan penting karena memperlihatkan adanya pergeseran logika penguatan UMKM: ketahanan keuangan pada era ekonomi digital tidak lagi cukup dibahas dengan kerangka modal kerja dan perencanaan saja, tetapi harus memasukkan transformasi cara pelaku usaha mengelola transaksi dan informasi keuangannya.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa intervensi terhadap UMKM perlu disusun dalam paket penguatan yang terpadu. Program pelatihan tidak cukup hanya mengajarkan pencatatan keuangan, tetapi perlu dihubungkan dengan pengelolaan modal kerja dan penggunaan aplikasi atau platform keuangan digital. Temuan Hamzah dan Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa dukungan pemerintah berpotensi memperkuat sustainability usaha kecil; karena itu, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pendamping UMKM perlu mendorong skema yang menggabungkan literasi keuangan, akses pembiayaan, dan digitalisasi transaksi secara bersamaan. Pendekatan seperti ini lebih berpeluang menghasilkan resiliensi yang nyata dibanding intervensi yang terfragmentasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa financial resilience UMKM Indonesia adalah hasil dari kemampuan menjaga likuiditas, mengantisipasi risiko melalui perencanaan, dan mengoptimalkan teknologi keuangan untuk meningkatkan efisiensi serta kontrol usaha. Karena variabel digital financial tools muncul sebagai yang paling kuat, maka agenda penguatan UMKM ke depan perlu menempatkan digitalisasi keuangan bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai elemen strategis. Namun digitalisasi tetap harus ditopang oleh kedisiplinan perencanaan dan kualitas pengelolaan modal kerja agar manfaatnya tidak berhenti pada kemudahan transaksi, tetapi benar-benar berujung pada ketahanan keuangan yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *financial resilience* merupakan kemampuan strategis yang menentukan keberlanjutan UMKM di tengah tekanan likuiditas, ketidakpastian pasar, dan percepatan digitalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *working capital management* dan *financial planning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan keuangan, karena keduanya menjadi dasar pengendalian operasional, pengambilan keputusan, dan mitigasi risiko keuangan. Pengelolaan modal kerja yang efisien serta perencanaan keuangan yang sistematis membantu UMKM menjaga stabilitas dan kesiapan menghadapi guncangan usaha. Selain itu, *digital financial tools* terbukti sebagai faktor dengan pengaruh paling kuat terhadap *financial resilience*. Pemanfaatan teknologi keuangan digital meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi, dan kecepatan monitoring arus kas, sehingga memperkuat kemampuan adaptasi UMKM. Secara simultan, ketiga variabel tersebut membentuk fondasi ketahanan keuangan yang saling melengkapi. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan *financial resilience* UMKM perlu dilakukan secara terintegrasi melalui disiplin pengelolaan keuangan, perencanaan yang baik, dan pemanfaatan teknologi digital yang efektif.

REFERENSI

- Artana, I. M., Wiksuana, I. G. B., Artini, L. G. S., & Dewi, S. K. S. (2025). Financial resilience of small and medium enterprises in Bali. *Uncertain Supply Chain Management*, 13(1), 97–110. DOI: <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2024.7.011>
- Agatha, M. K., Nurfadilah, N., Auliav, R. L., & Pandin, M. Y. R. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap financial resilience pada UMKM (studi pelaku UMKM di Kelurahan Ngagel Surabaya). *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(4), 170–187. DOI: <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i4.487>
- Ahmeti, A., Ahmeti, Y., & Ahmeti, S. (2022). The impact of working capital management on SME profitability: Evidence from Kosovo. *Zbornik radova Ekonomskog fakulteta u Rijeci / Proceedings of Rijeka Faculty of Economics*, 40(2), 459–478. DOI: <https://doi.org/10.18045/zbefri.2022.2.459>
- Astari, N. P. R. P., & Candraningrat, I. R. (2022). Pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan UMKM dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Stratejik dan Simulasi Bisnis*, 3(1), 68–81. DOI: <https://doi.org/10.25077/mssb.3.1.68-81.2022>
- Firdaus, S. K. S., Sari, S. K., & Anggara, D. D. (2022). Impact of Islamic financing on working capital management of micro, small, and medium enterprises in Tanjungpinang City, Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 8(2), 327–339. DOI: <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol8.iss2.art5>
- Gallegos Mardones, J. A., Moraga-Flores, H. A., & Briones Soto, V. P. (2024). Effects of working capital management on small-sized businesses in competitive environments with economic policy uncertainty—A case study applied to Chilean companies. *Sustainability*, 16(21), 9289. DOI: <https://doi.org/10.3390/su16219289>

- Gosal, G. G., & Nainggolan, R. (2023). The influence of digital financial literacy on Indonesian SMEs' financial behavior and financial well-being. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04164. DOI: <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4164>
- Hamzah, A., & Rahmawati, T. (2025). Strengthening financial sustainability of SMEs through government support: Evidence from the border region of Kuningan. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 4(2), 90–102. DOI: <https://doi.org/10.32503/jck.v4i2.6988>
- Hidayati, F., Husni, T., & Adrianto, F. (2026). The influence of digital financial literacy and government support on the financial performance of retail MSMEs in Padang City with digital payment adoption as a mediating variable. *Jurnal Manajemen Strategik dan Simulasi Bisnis*, 7(1), 16–30. DOI: <https://doi.org/10.25077/jmassbi.7.1.16-30.2026>
- Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 153–168. DOI: <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p153-168>
- Masdupi, E., Firman, Rasyid, R., & Darni, M. O. (2024). Financial literacy and sustainability in SMEs: Do financial risk attitude, access to finance, and organizational risk-taking tolerance mediate? *Asian Economic and Financial Review*, 14(1), 43–58. DOI: <https://doi.org/10.55493/5002.v14i1.4959>
- Nassuna, A. N., Ntamu, D. N., Kikooma, J., Mayanja, S. S., & Basalirwa, E. (2023). Using financial resilience to grow business amidst adversities. *Continuity & Resilience Review*, 5(3), 299–319. DOI: <https://doi.org/10.1108/CRR-06-2023-0011>
- Nastiti, P. K. Y., Atahau, A. D. R., & Supramono, S. (2019). Working capital management and its influence on profitability and sustainable growth. *Business: Theory and Practice*, 20, 61–68. DOI: <https://doi.org/10.3846/btp.2019.06>
- Satpathy, A. S., Sahoo, S. K., Mohanty, A., & Mohanty, P. P. (2025). Strategies for enhancements of MSME resilience and sustainability in the post-COVID-19 era. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101223. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101223>
- Susanti, A., Ismunawan, ., Pardi, ., & Ardyan, E. (2018). Tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM di Surakarta. *Telaah Bisnis*, 18(1). DOI: <https://doi.org/10.35917/tb.v18i1.93>
- Sutrisno, E., & Nainggolan, R. (2025). Unlocking the potential of digital payment: How financial habits drive digital payment adoption among Indonesia's MSMEs. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 23(1), 111–133. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2025.023.1.07>
- Tarkom, A., & Ujah, N. U. (2023). Global policy uncertainty and working capital management: Does national culture matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 196, 122869. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122869>
- Verma, A., Das, K. C., & Misra, P. (2024). Digital finance and MSME performance in India: Evidence from World Bank Enterprise Survey data. *Journal of Economic Studies*, 52(5), 887–903. DOI: <https://doi.org/10.1108/JES-12-2023-0744>
- Widayani, A., Fiernaningsih, N., & Herijanto, P. (2022). Barriers to digital payment adoption: Micro, small and medium enterprises. *Management & Marketing*, 17(4), 528–542. DOI: <https://doi.org/10.2478/mmcks-2022-0029>
- Widyaningsih, D., Siswanto, E., & Zusrony, E. (2021). The role of financial literature through digital financial innovation on financial inclusion (case study of MSMEs in Salatiga City). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 1301–1312. DOI: <https://doi.org/10.29040/ijebar.v5i4.3705>